

BAB IV

ALASAN BANDUNG MELANJUTKAN KERJASAMA *SISTER CITY* DENGAN KOTA BRAUNSCHWEIG JERMAN

Pada bab ini penulis membahas secara umum dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang alasan-alasan mengapa Bandung mempertahankan *sister city* dengan Braunschweig.

A. Alasan Kota Bandung mempertahankan Kerjasama *sister city* dengan Braunschweig Jerman

1. Ada Kesamaan Karakteristik antara Bandung dan Braunschweig, Terutama pada Bidang Pendidikan, Wisata, Budaya.

Kota Bandung memiliki alasan mendasar dan mengakar dalam perjalanannya mempertahankan kerjasama *sister city* dengan Braunschweig, alasan ini yang diyakini menjadi dasar pijakan mengapa Bandung mempertahankan *sister city* ini. Perjalanan yang penuh dengan *historis* dimana Bandung-Braunschweig merupakan Kota pertama di Indonesia yang melakukan kerjasama internasional dengan skema *sister city*.

Penelitian ini merupakan studi tentang kemitraan *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig. Penelitian ini adalah untuk meninjau latar belakang kerjasama mengapa Kota Braunschweig terpilih sebagai mitra *sister city*, serta untuk mengetahui manfaat yang dapat diperoleh kedua Kota dari kerjasama ini, kerjasama antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig adalah program *sister city* tertua pertama dan yang berhasil diterapkan di Indonesia.

Lahirnya Kerjasama *Sister City* ini tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang telah berkembang pesat hampir di seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini dipengaruhi pula oleh kesadaran setiap Negara bahwa dewasa ini jika hanya mengandalkan potensi dalam negeri mereka tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan. Tetapi hal itu bisa diatasi dengan menjalin kerjasama dengan negara-negara lain. Hal ini menurut Sidik Jatmika merupakan sebuah bentuk transisi politik dari sistempolitik non-demokratis menjadi sebuah sistem politik yang demokratis, yang artinya adapula pergeseran model diplomasi, dimana dari yang awalnya berbentuk tradisional diplomasi menjadi sebuah diplomasi yang modern sebagai pengembangan

dari diplomasi itu maka lahir pula aktor-aktor internasional baru di kancah hubungan internasional. Tidak hanya negara yang menjadi aktor utama untuk membangun sebuah kerjasama yang *cross bourderis* atau *international relation*, tapi kini pemerintah daerah pun bisa untuk membuat suatu hubungan lintas negara. Sehingga pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam kerjasama luar negeri.

Menurut Profil Bandung dalam “Bandung Dalam Angka” Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dalam jumlah penduduk termasuk ketiga (3) terbesar setelah Jakarta dan Surabaya dan sebagai kota dengan angka pertumbuhan ekonomi tercepat di Indonesia. Di dunia internasional, Bandung juga menjadi ikon kota sebagai kota tempat terselenggaranya Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955, yang didalamnya menyerukan semangat anti-kolonialisme.¹

Di Indonesia sendiri, Kota Bandung adalah Kota Pertama yang mempraktekkan konsep paradiplomasi, yaitu sebuah kerjasama internasional yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah.² Hal ini didasari oleh adanya kerjasama internasional yang dilakukan oleh Kota Bandung dengan Kota Braunschweig. Kerjasama yang pada awalnya atas dasar Prof. Dr. George Eckert, yang pada saat itu menjabat sebagai salah satu staf UNESCO, kerjasama ini didasari oleh adanya perguruan tinggi keguruan di masing-masing kota tersebut diantaranya PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) di Kota Bandung yang kini berganti nama menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) dan Padagogishe di kota Braunschweig Jerman.

Kolaborasi kerjasama antara Universitas ini menuai hasil yang positif, seperti saling membantu dalam hal litelatur buku untuk mengisi perpustakaan di universitas masing-masing, pertukaran informasi para ahli dan lain sebagainya. Jadi sebenarnya terbentuknya kerjasama *sister city* ini pada awalnya atas dasar kerjasama Universitas. Untuk Kota Bandung sendiri kerjasama ini ada awalnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang telah ada di Kota Bandung, karena memang Bandung menyadari untuk mengembangkan potensi ini perlu adanya suatu pengembangan jaringan kerjasama, salah satu bentuk jaringan kerjasama yang di kembangkan oleh Kota Bandung adalah dengan skema *sister city*. Pada awalnya potensi yang di kembangkan hanya terbatas pada bidang pendidikan, namun kemudian MoU kerjasama ini diperbaharui pada tahun 2000 oleh walikota yang pada saat itu A.A Tarmana sebagai walikota di

¹ Bandung, Badan Pusat Statistik Kota, “Kota Bandung Dalam Angka 2003-2012”, p.6.

² Takdir Ali Mukti, ‘Paradiplomacy, Kerjasama luar negeri oleh pemda di Indonesia, p. 2.

perluas ke beberapa bidang yang lain diantaranya yaitu pariwisata, ekonomi dan perdagangan, serta pertukaran pemuda.

Analisa tingkat yang digunakan dalam penelitian ini ialah tingkat analisa Kelompok Individu. Tingkat analisa kelompok individu menekankan bahwa individu pada umumnya melakukan tindakan internasional dalam kelompok. Setiap perilaku yang ada didalam tatanan hubungan internasional merupakan wujud hubungan antar kelompok kecil di berbagai negara. Kelompok masyarakat ini terdiri dari kabinet-kabinet, dewan penasehat keamanan, badan-badan pemerintahan, organisasi, birokrasi, departemen pemerintahan, dan lain-lain. Hubungan internasional juga dapat difahami dari sikap kelompok masyarakat yang terlibat dalam hubungan internasional.

Kajian mengenai *sister city* menekankan keterlibatan kelompok masyarakat di suatu daerah yang melakukan hubungan luar negeri, yang dalam penelitian ini mengambil fokus kepada kelompok masyarakat Kota Bandung yang diwakilkan oleh Pemerintah Daerah dalam memproses kepentingan-kepentingan dalam segala sektor bagi Kota Bandung, dalam kerjasama dengan satu kelompok masyarakat di kota Braunschweig (Jerman).

Pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah menggunakan teori paradiplomasi, teori ini pertama kali dikenalkan oleh Ivo Duchacek yang menurut beliau teori ini adalah, sebuah kerjasama internasional yang dilakukan oleh sub nasional di satu negara, dengan sub nasional di Negara lain.³ Sehingga sangat cocok apabila dikaitkan dengan apa yang dilakukan oleh Bandung, dalam hal ini Bandung merupakan sub-nasional aktor, dimana posisi Bandung disini sebagai daerah, bukan sebagai negara yang melakukan kerjasama dengan Kota Braunschweig yang dalam kasus ini Braunschweig sebagai sub-nasional aktor juga. Disamping itu jika kita kaitkan dengan apa yang dikatakan Duchacek (1990)⁴, yang mana menurut beliau bahwa paradiplomasi terbagi menjadi 3 (tiga) tipe, diantaranya tipe yang 1 (pertama) Transborder Paradiplomasi, yaitu paradiplomasi yang

³ Takdir Ali Mukti, "Paradiplomacy, Kerjasama luar negeri oleh pemda di Indonesia", p. 2.

⁴ Duchacek, Ivo D, "Perforated Sovereignties: Towards a Typology of New Actors in International Relations" dalam Hans J. Michelman dan Panayotis Soldatos (ed.), *Federalism and International Relations: The Role of Subnational Units*, Clarendon Press, Oxford, 1990. P. 24.

dilakukan oleh pemerintah sub nasional di suatu negara dengan pemerintah sub nasional di negara lain, namun sub nasional berbatasan secara langsung.⁵

Tipe yang ke 2 (dua) adalah transregional paradiplomasi, yaitu paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah sub nasional di suatu negara dengan pemerintah sub nasional di negara lain, kedua wilayah sub nasional tersebut tidak berbatasan tetapi dua wilayah negara dimana unit-unit sub nasional tersebut berada berbatasan secara langsung.

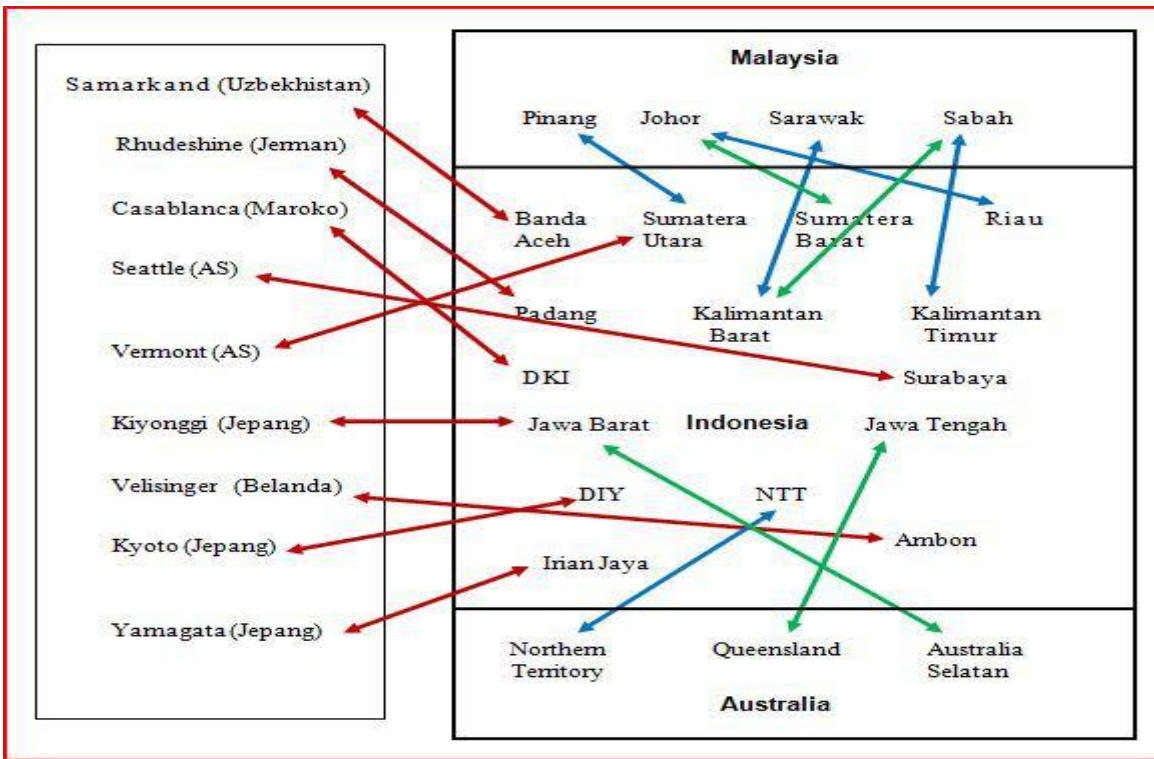
Tipe yang ke 3 (tiga) adalah *global paradiplomacy*, yaitu Paradiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah sub nasional di suatu negara dengan pemerintah sub-nasional di negara lain, baik kedua wilayah sub nasional maupun kedua wilayah negara tersebut tidak berbatasan⁶.

Gambar 4.1

⁵ ibid

⁶ ibid

Tipe-tipe Paradiplomasi



| | |
|---|-----------------------------|
| ↔ | Transregional Paradiplomacy |
| ↔ | Transborder Paradiplomacy |
| ↔ | Global Paradiplomacy |

Sumber: <http://godedeahead.wordpress.com/2009/12/16/paradiplomasi-dalam-politik-luar-negeri-indonesia/>, diakses pada 2/2/2017, 09.00 WIB.

Sementara itu Panayotis Soldatos di sebuah penjelasan kerangka Studi Negara Federal sebagai Aktor Kebijakan Luar Negeri: Peran Unit *Sub National*, Hans Michalemann, menjelaskan Faktor-faktor paradiplomasi ini meliputi⁷:

- 1) Usaha kedua belah pihak untuk mencapai tujuan berdasarkan perbedaan Geografi, Budaya, agama, bahasa, politik, dan faktor-faktor lain yang berbeda dengan daerah lain di negara

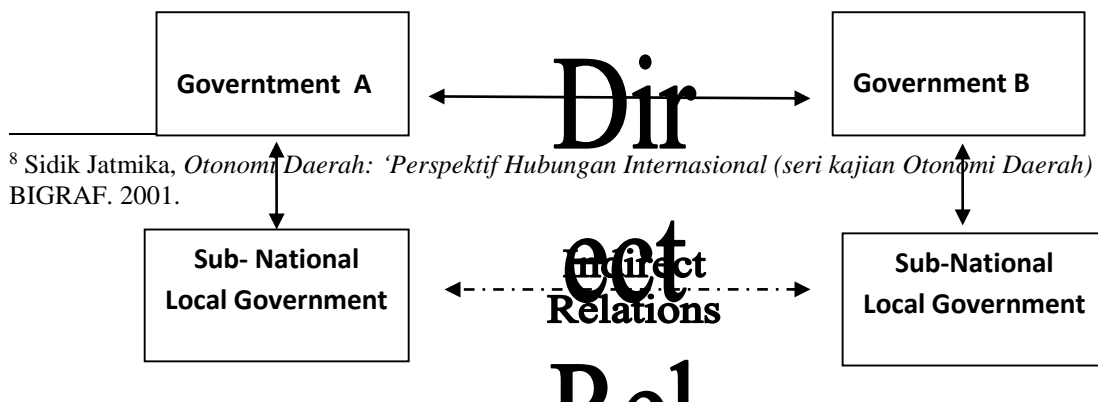
⁷ Soldatos, Panayotis, "An Explanatory Framework for the Study of Federated States as Foreign-policy Actors: dalam dalam Hans J. Michelman dan Panayotis Soldatos (ed), 'Federalism and International Relations: The Role of Subnational Units', Clarendon Press, Oxford, 1990

mana sub aktor itu berada. Serta pada dasarnya bahwa meskipun persepsi ini terkait dengan segmentasi objek tetapi lebih didorong oleh faktor politik juga.

- 2) Adanya ketidakseimbangan dan representatif unit sub nasional dan unit nasional di hubungan internasional.
- 3) Perkembangan ekonomi dan kelembagaan secara alami di unit sub nasional dari pemerintah daerah mampu mendorong untuk mengembangkan perannya.
- 4) Kegiatan diplomasi bisa termotivasi oleh fenomena internasional yang dapat dengan mudah ditafsirkan untuk mengikuti peringkat pada hal-hal yang membuat sub-unit nasional lainnya.
- 5) Adanya kesenjangan dalam perumusan kebijakan luar negeri dan inefisiensi dalam pelaksanaan hubungan luar negeri di pemerintah pusat.
- 6) Masalah yang terkait dengan pembangunan bangsa dan konstitusional juga dapat mendorong pemerintah daerah untuk melakukan Paradiplomasi.
- 7) Domestikasi kebijakan luar negeri sebagai akibat dari isu-isu politik yang diusulkan telah memotivasi pemerintah daerah untuk memiliki kemampuan melakukan paradiplomasi.

Paradiplomasi dapat dikatakan kerjasama langsung antar daerah di negara dengan wilayah di negara-negara lain, tidak langsung di sini berarti pelaku, disebut tidak langsung karena aktor yang melakukan hubungan ini adalah sub nasional (pemerintah daerah), bukan pemerintah pusat, sebagai hasil dalam skema berikut:

Gambar 4.2
Skema Paradiplomasi⁸



⁸ Sidik Jatmika, *Otonomi Daerah: Perspektif Hubungan Internasional (seri kajian Otonomi Daerah)*. Yogyakarta, BIGRAF. 2001.

Karakteristik kota yang sama, dapat membantu mempermudah dibentuknya program-program pembangunan sub-sub sektor unggulan, karena fungsinya juga untuk meningkatkan potensi-potensi kota yang telah ada sebelumnya, bukan untuk menutupi atau melengkapi kekurangan kota. Kesamaan karakteristik pula yang mewadahi disusunnya poin-poin yang dikerjasamakan dalam MoU antara Kota Bandung dan kota Braunschweig pada tahun 2000. MoU tersebut merupakan bukti bahwa kerjasama antar kedua kota dilakukan semakin spesifik lagi.

1. Kesamaan karakteristik yang memotivasi kedua kota bekerjasama tersebut terbagi atas beberapa sub sektor, yaitu:

a) Kedua kota merupakan sebagai pusat pariwisata

Seperti yang kita ketahui bahwa Kota Bandung merupakan kota wisata bagi kota-kota disekelilingnya, bahkan ini terbukti ketika di akhir pekan, dimana populasi yang masuk kota bandung meningkat, hal ini karena banyak warga dari luar Bandung, seperti dari Jakarta dan sekitarnya yang datang untuk berwisata ke kota bandung, wisata-wisata yang ada di Kota Bandung antara lain adalah: wisata Belanja, wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata budaya, dan wisata lainnya.

Begitu juga dengan Kota Braunschweig sendiri, kota ini juga terkenal dengan kota wisata, yang paling terkenal adalah wisata sejarah, dimana kita akan diajak berkeliling mengunjungi bangunan-bangunan peninggalan abad 19.

Hal inilah yang kemudian menjadi modal kedua kota untuk saling membangun sistem kota wisata bersama-sama.

b) Kedua kota sebagai pusat kebudayaan

Sangat jelas jika Bandung disebut sebagai pusat kebudayaan, dengan adanya 7 Program prioritas seni dan budaya di Bandung, yang diselenggarakan oleh Dinas Budaya

dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung pada tahun 2008 ini jelas membuktikan bahwa Bandung merupakan pusat budaya.⁹

Selain itu banyak pula seniman seniman yang lahir dari tanah Pasundan ini, Akngklung ujo salah satunya yang merupakan menjadi *icon* Kebudayaan di Kota Bandung ini, dalam pemerintahan sekarang, Kota Bandung juga sangat mengedepankan nilai nilai budaya, hal ini tercermin dari adanya program dari Pemerintah Kota Bandung yaitu ”*REBO NYUNDA*”. Program ini merupakan salah satu program Pemerintah Kota Bandung untuk melestarikan Kebudayaan sunda yang dipandang sudah mulai luntur,Program ini juga sebagai Implementasi dari Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012 dan Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 9 Tahun 2012 Tentang Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda yang menyebutkan bahwa setiap hari rabu warga kota bandung diharuskan berkomunikasi dalam bahasa sunda.

Begitu juga dengan Kota Braunschweig, yang mana didalamnya terdapat banyak Museum-museum budaya, juga setiap harinya selalu menyajikan program-program kebudayaan¹⁰. Braunschweig sebagai tempat kebudayaan juga banyak menghasilkan seniman-seniman yang mendunia.

c) **Kedua kota sebagai sentra pendidikan**

Sejak jaman kolonial Belanda, Bandung menjadi tujuan pelajar-mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air untuk melanjutkan pendidikannya. Saat itu yang ada hanya Technise Hoge School (THS) yang sekarang nomenklaturnya Institut Teknologi Bandung (ITB), dimana ITB tetap menjadi salah satu kampus favorit di Indonesia, kemudian muncul perguruan tinggi lainnya. Cuaca Bandung yang tidak terlalu panas menjadi nilai tambah sendiri bagi kemajuan bidang pendidikan. Mahasiswa menjadi lebih nyaman melanjutkan pendidikan di kota ini.

⁹ Disbudpar kota Bandung, 7 Program Prioritas. Yang didalamnya terdapat salah satu program peningkatan sejarah yaitu adalah1. Pembinaan Seni Dan Budaya dengan sasaran terwujudnya Bandung Kota Seni dan Budaya Tahun 2008.

¹⁰ Official website of city of Braunschweig, *Culture*, accessed from: (<http://www.braunschweig.de/english/culture/index.html>) on 10 October 2014,

Begitu juga dengan kota Braunschweig, di kota ini terdapat perguruan tinggi yang pertama yaitu Padagogische Hochschule, yang mana hal ini menjadi alasan Kota Bandung memilih Kota Braunschweig sebagai partner yang pertama.

2. Adanya Manfaat-Manfaat yang Didapat Kota Bandung dalam Kerjasama *sister city*. Salah Satunya adalah Memudahkan Kerjasama antar Universitas yang Ada di Bandung dan Braunschweig, dan Pengembangan Kota.

a) Manfaat dalam Pengolahan Limbah

Pemaparan diatas menunjukkan kepada kita bahwa dalam hal ini, Kota Bandung memilih mempertahankan kerjasama dengan Kota Braunschweig di Kota Bandung adalah karena adanya sebuah input perjanjian kerjasama berupa MoU pada tahun 2000 yang di dalamnya tertuang beberapa poin kegiatan yang dilakukan bersama yang salah satunya adalah dalam bidang penataan kota yaitu adanya bantuan survei penataan kali Cikapundung pada tahun 2000, dimana sungai ini merupakan salah satu dari dua sungai utama yang melintasi Kota Bandung, dan sebagai sumber pengairan untuk Wilayah Kota Bandung. Pada awalnya sungai ini jauh dari bersih, dan merupakan perumahan kumuh di sepanjang sungai tersebut, berkat adanya Survei penataan tersebut kini sungai itu bisa digunakan sebagai sarana publik berupa taman dan ruang terbuka hijau. Kemudian input lainnya adalah ketika ditandatangani komitmen baru pada tahun 2016 tentang kesepakatan Kota Braunschweig untuk membantu Kota Bandung dalam hal *water waste management* di PDAM Tirtawening.

Seperti diketahui, pada pertemuan tersebut delegasi Braunschweig yang dipimpin oleh Wakil Walikota Braunschweig, Annegret Ihbe, didampingi oleh Konsul Jenderal RI di Hamburg, Sylvia Arifin, berkesempatan untuk melakukan *sharing best practices* pengelolaan air limbah di Bandung dan Braunschweig serta melihat langsung fasilitas pengelolaan air limbah milik Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Bandung Tirtawening di Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada hari Kamis, 18 Februari 2016. Direktur Pengolahan Air Limbah, Boy Tagajagawani, ST, MT, dalam presentasi singkatnya menyampaikan bahwa PDAM Tirtawening adalah 1 dari 5 PDAM di Indonesia yang mempunyai 2 core bisnis. Yakni pengelolaan air bersih (*clean water treatment*), dan pengelolaan limbah (*waste water treatment*). Fasilitas pengolahan limbah milik PDAM Tirtawening dibangun pada tahun 1992 dengan luas mencapai 82 Ha. Fungsi

utama fasilitas tersebut adalah untuk menekan tingkat pencemaran air di wilayah Kota Bandung yang berasal dari berbagai air limbah rumah tangga, perhotelan, dan lain sebagainya.¹¹ Program ini adalah untuk mendukung penerapan konsep *smart city* di kota Bandung dimana dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan dari smart environment yang merupakan salah satu dari program *smart city* Kota Bandung yang sedang akan dikembangkan.

Latar belakang kenapa Braunschweig yang akhirnya dipilih, hal ini merujuk kepada Kota Braunschweig itu sendiri, dimana di kota tersebut memiliki fasilitas pengelolaan air limbah dengan luas mencapai 275 Ha dan kapasitas pengelolaan mencapai 50.000 m³/hari untuk melayani 250 ribu penduduk. Fasilitas tersebut secara umum menggunakan 3 tahapan pengelolaan, yakni : *Mechanical process*, *nutrient removal*, dan *infiltration process*. Hal yang sangat menarik dari fasilitas pengelolaan air limbah di Kota Braunschweig adalah pemanfaatan kembali seluruh air limbah yang masuk menjadi air siap pakai, baik untuk keperluan irigasi maupun untuk pelestarian air tanah. Hasil dari air limbah yang dikelola Kota Braunschweig juga disalurkan ke sungai-sungai sehingga warga Kota Braunschweig dapat langsung meminum air sungai yang mengalir di sepanjang kota tersebut.

b) Manfaat dalam hal Kerjasama Antar Universitas di Kota Bandung dan Braunschweig

Kemudian yang selanjutnya *sister city* Bandung-Braunschweig ini menjadi akses bagi universitas-universitas untuk mengadakan kerjasama pendidikan dengan Kota Braunschweig. Dan sebagai wadah komunitas Pemuda Pecinta Jerman di Bandung. Seperti diketahui, pada bulan Februari 2016, Bandung kedatangan delegasi dari Braunschweig, dalam agenda tersebut, pemerintah Braunschweig tidak hanya mengunjungi ke pihak Pemerintah, tetapi juga ada agenda pertemuan dengan pihak swasta, salah satunya Universitas Nurtanio di Kota Bandung. Dalam pertemuan ini, Universitas Nurtanio berhasil bekerjasama dengan

¹¹ “waste water management dan kepemudaan menjadi salah satu focus utama kerjasama sister city antara Bandung dan Braunschweig” tersedia di http://www.kjihamburg.de/index.php?option=com_content&view=article&id=775:waste-water-management-dan-kepemudaan-menjadi-salah-satu-fokus-utama-kerjasama-sister-city-antara-bandung-dan-braunschweig&catid=42&Itemid=407&lang=id. Diakses pada 2//2017, pukul 111.18 WIB

Hochschule Fur International Wirtschaft Und Logistic (HWL) di Braunschweig. Dalam hal ini fokus kerjasama dititikberatkan kepada pendidikan dan kerjasama dalam bidang *scientific*.

Hal ini secara tidak langsung juga menjadi ajang promosi baik bagi Bandung ataupun Braunschweig, lebih luasnya hubungan ini berpengaruh juga terhadap semakin harmonisnya hubungan Indonesia dengan Jerman. Ada beberapa poin kerjasama diantaranya :

1. Pertukaran dari anggota fakultas dan peneliti,
2. Pertukaran mahasiswa S1 dan S2
3. Mengadakan penelitian bersama
4. Mengadakan kuliah umum dan simposium
5. Pertukaran informasi tentang literatur

Selain menjalin kerjasama dengan Universitas Nurtanion, Delegasi Braunschweig juga mengunjungi PT. Dirgantara Indonesia dan PT. Sandang Internusa. Dalam kunjungan ini, delegasi Braunschweig diterima langsung oleh Kepala Divisi Sumber Daya manusia PT. Dirgantara Indonesia. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung fasilitas yang dimiliki produsen pesawat terbang terbesar Indonesia. Kepala Divisi Sumber Daya manusia PT. Dirgantara Indonesia menyampaikan bahwa perusahaan tersebut memiliki berbagai kerjasama di bidang pengembangan teknis pesawat terbang dengan sektor dirgantara dari Braunschweig, yakni dengan *German Aerospace center (DLR)*. Selain itu, beberapa ahli pesawat terbang yang saat ini berkarya di PT. Dirgantara Indonesia merupakan alumni dari *Technische universitat (TU Braunschweig)*.

Terkait dengan pengembangan ke depannya, PT. Dirgantara Indonesia juga sangat terbuka atas berbagai kerjasama teknis, khususnya dalam hal pengembangan sektor *Maintenace, Repair and Overhaul (MRO)* pesawat terbang. Delegasi Braunschweig dalam kesempatan ini juga berkunjung ke PT Insan Sandang Internusa yang merupakan salah satu sentra produksi tekstil di Bandung. Direktur PT Insan Sandang Internusa menerangkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan produk tekstil khusus seragam, pakaian anti air, dan

pakaian kerja anti api. Produk-produk PT Insan Sandang Internusa banyak di ekspor ke berbagai negara di kawasan Asia, Eropa, dan Timur Tengah.

Selain menjalin kerjasama dengan universitas dan industri, terkait dengan kegiatan kepemudaan, delegasi Braunschweig berkesempatan mengadakan pertemuan dengan kepala Bidang Kepemudaan Dispora Pemerintah Kota Bandung, serta organisasi pecinta Jerman di Bandung, Bandung *Deutsch Club*. Dalam pertemuan ini Bandung-Braunschweig juga membuka kesempatan kepada Komunitas untuk bisa melakukan kontak langsung dan kegiatan pertukaran pelajar serta pengenalan youth entrepreneurs di kedua kota. Acara pertemuan yang berlangsung di kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Bandung ini memang sangat bermanfaat, Kepala Bidang kepemudaan Dispora Kota Bandung menyampaikan bidang kepemudaan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengisi kerjasama *sister city* Bandung-Braunschweig, khususnya melalui peningkatan intensitas berbagai program *people to people contact* antara pemuda dan pelajar dari kedua kota kembar. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala bidang kepemudaan Dispora Kota Bandung senantiasa mendukung berbagai kegiatan kepemudaan yang melibatkan berbagai organisasi kepemudaan Kota Bandung, termasuk Bandung *Deutsch Club*.

Secara pengamatan, kunjungan delegasi Braunschweig ke Bandung adalah dalam rangka konsolidasi kerjasama *sister city* kedua kota kembar telah berlangsung cukup baik dan informatif, terutama terkait kerjasama yang dapat ditindaklanjuti menjadi berbagai program konkrit sesuai dengan perkembangan kedua kota kembar. Adanya kerjasama konkrit program magang mahasiswa jurusan Teknik Penerbangan, baik itu antara Universitas Nurtanion Bandung maupun Institut Teknologi Bandung tentunya dapat membantu percepatan pertumbuhan sektor industri MRO nasional yang masih sangat minim, Khususnya dari sisi ketersediaan SDM yang berkualitas.

Dengan demikian jelas Kota Bandung mempertahankan kerjasama dengan Braunschweig yang menurut teori pengambilan keputusan adalah termasuk kedalam kategori rasional aktor, dimana dalam hal ini Bandung melihat Braunschweig sebagai aktor yang sudah berpengalaman dalam pengembangan atau penataan limbah air yang dapat digunakan di seluruh kotanya, dan Bandung memandang bahwa pertukaran pemuda ke Jerman adalah benar

untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia di Kota Bandung, hal ini sangat jelas memberi manfaat kepada Kota Bandung.

B. Analisis

Dalam melakukan penulisan tesis ini penulis memberikan perbandingan tulisan ini dengan tulisan lain yang berkaitan tentang kerjasama internasional dalam bentuk *sister city*, terutama yang membahas tentang kerjasama antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig. Selain itu penulis juga mencoba *me-review* beberapa buku yang berkaitan dengan kerjasama model ini, memang sangat sedikit penelitian atau penulisan yang secara khusus membahas tentang kerjasama antara Kota Bandung dan Braunschweig, namun beberapa sumber dirasa cukup bagi penulis untuk digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Adapun studi pustaka yang digunakan dalam menjawab mengapa Bandung mempertahankan kerjasama *sister city* dengan Braunschweig antar lain, Stivani Ismawira Sinambela (2014) dalam tesisnya di S2 Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan tema *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penataan Kerjasama Internasional (Studi Kasus: Kerjasama Sister City Pemerintah Kota Medan dengan Penang)*. Kajian ini lebih memfokuskan pada pengambilan kebijakan oleh pemerintah Kota Medan dalam pengelolaan kerjasama internasional dalam skema kerjasama *sister city* dan tidak membahas tentang peran kerjasama *sister city* antara kota Bandung dan Braunschweig. Tulisan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan Publik tentang peran dari kerjasama *sister city*, khususnya dalam kerjasama *sister city* antara Kota Bandung dan Braunschweig.

Sidik Jatmika, dalam buku berjudul Otonomi Daerah Perspektif Hubungan Internasional, mengatakan bahwa gelombang demokratisasi berhembus seperti angin yang bergerak menyebar ke penjuru dunia menebarkan gelombang perubahan dalam bentuk transisi politik dari sistem politik non demokratis berubah ke sistem politik demokratis. Dalam politik demokratis penulis melihat adanya pergeseran model diplomasi, dari tradisional diplomasi, menjadi diplomasi yang lebih modern yang mana hal ini memudahkan bagi pemda untuk mengelola langsung kebijakan daerahnya dalam ranah dunia internasional.

Didukung dengan adanya kebijakan desentralisasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat yang kemudian menghasilkan otonomi daerah. Dimana kemudian otonomi daerah ini membawa peluang yang sangat besar bagi pemerintah daerah untuk melakukan kerjasama dengan dunia internasional untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan kawasan. Jatmika mengatakan

salah satu konsekuensi diberlakukannya otonomi daerah seluas-luasnya adalah keinginan agar daerah diberi keleluasaan untuk melakukan hubungan internasional.¹² Tetapi meskipun dibebaskan dalam mengelola kerjasama internasional, namun dalam perakteknya ada pengawasan dan pertimbangan dari DPRD seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2004 pasal 42 yang menyebutkan tentang tugas dan wewenang DPRD untuk mengawasi, memberikan pendapat dan pertimbangan serta menyetujui rencana kerjasama internasional yang diajukan oleh pemerintah daerah.

Penelitian dari Joseph Nye Jr dkk., yang meneliti dampak kerjasama *sister city* ini. Ketika Peer Schouten mengajukan pertanyaan kepada Joseph Nye Jr. tentang, 'dalam dunia internasional seperti apa kita hidup saat ini?'. Nye menyatakan bahwa dewasa ini kita hidup di jaman hibrid. Sebagian dari dunia kita yang positif-normative, serta berbasis pada 'kedaulatan negara' adalah 'doktrin' Westphalian, sedangkan di bagian lain adalah model post-Westphalia, yang di dalamnya aktor-aktor transnasional dan norma-norma hukum humaniter internasional menerabas melintasi batas-batas kedaulatan negara. Kedua bagian ini tampaknya masih akan terjadi untuk beberapa dekade ke depan, sehingga analisis positive dan normative yang baik akan mencakup keduanya.¹³

Perjanjian Westphalia atau *The Peace of Westphalia* atau *The Westphalia Treaty*, tahun 1648, German, yang mengakhiri Perang Eropa selama 30 tahun, berhasil memancarkan tonggak sejarah bernegara secara modern dalam konsep '*nation-state*', dan menjadi permulaan bagi terjadinya sistem hubungan internasional secara modern, yang disebut sebagai '*Westphalian System*'.¹⁴ Doktrin Westphalian hasil dari perjanjian ini meliputi prinsip penghormatan atas kedaulatan suatu negara dan hak untuk menentukan nasib sendiri suatu bangsa, kemudian prinsip kesamaan di depan hukum bagi setiap negara, dan prinsip non-intervensi atas urusan internal negara lain. Sebagaimana dikatakan oleh Watson bahwa Perjanjian Westphalia melegitimasi persemakmuran negara-negara berdaulat, yang menandai kemenangan negara dalam

¹² Sidik Jatmika, 2001, Otonomi Daerah Perspektif Hubungan Internasional, Bigraf Publishing, Yogyakarta.

¹³ Peer Schouten, Theory Talks is an initiative Beberapa wawancara Theory Talks telah diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Theory Talks, Perbincangan Pakar Sedunia Tentang Teori Hubungan Internasional Abad Ke-21", Editor: Bambang Wahyu Nugroho dan Hanafi Rais, PPSK dan LP3M UMY, Yogyakarta, 2012

¹⁴ Oslander, Andreas, '*Sovereignty, International Relations and Westphalian Myth*', International Organization 55, hal. 251, The IO Foundation and Massachusetts Institute of Technology, USA, Spring 2001

mengendalikan masalah-masalah internalnya, dan menjaga kemerdekaannya secara eksternal. Perjanjian ini banyak melahirkan aturan dan prinsip politik bagi negara-negara baru.¹⁵ Fakta *historis* tentang prinsip bernegara secara modern dalam *'The Westphalia Treaty'* ini bagi para pen-studi ilmu hubungan internasional, terutama kalangan teoritis realist-tradisional, dianggap merupakan titik awal terjadinya studi ilmu hubungan internasional modern.

Gugatan terhadap pendekatan para realist-tradisionalis tidak terbendung lagi seiring dengan semakin menyatunya sistem ekonomi dunia yang ditunjang dengan penyatuan sistem teknologi informasi dalam jaringan yang bersifat *'world wide'*. Demikian pula dengan perilaku masyarakat internasional yang semakin fleksibel, baik secara institusional maupun individual, untuk melakukan interaksi yang bersifat transnasional, dimana aktor-aktor pemerintahan lokal pun secara langsung ikut berinteraksi dengan pihak asing dalam kapasitasnya selaku *'sub-state actors'*, atau apa yang lebih dikenal sebagai *'paradiplomacy'*. Pertanyaannya adalah, bagaimana gambaran riil konstruksi hubungan antarbangsa saat ini, dan bagaimana aktor-aktor lokal dalam merespon interaksi transnasional itu?

Takdir Ali Mukti, dalam Buku *Paradiplomacy, kerjasama Luar Negri Oleh Pemda Di Indonesia*, mengatakan bahwa hubungan internasional yang mewarnai system interaksi masyarakat dunia pasca regim Westphalia memiliki karakter yang lebih partisipatif bagi semua aktor internasional, baik pada tingkat Negara maupun lokal, individu maupun kelompok. Hubungan transnasional tidak serta merta menghapuskan sendi utama kedaulatan suatu negara, namun melahirkan sebuah tuntunan untuk pengaturan lebih lanjut tentang komitmen negara untuk melakukan pembagian kedaulatan dalam batas konstitusinya.¹⁶

Selain dari buku tersebut penulis juga me-*review* penelitian yang telah ada, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Jojo Juhaeni dengan judul penelitian “Perbandingan Tata Kelola Pemerintahan Antar kota Lintas Negara (*sister city*) di Pemerintahan kota Bandung”. Jojo membahas lebih banyak tentang tata kelola *sister city* Kota Bandung dengan berbagai kota kembarnya. Dalam akhir pembahasan, Jojo menjelaskan apa saja tentang kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah menyebutkan bahwa dalam kerjasama dengan model seperti ini masih

¹⁵ Watson, sebagaimana dikutip oleh Robert Jackson dan Georg Sorenson dalam, *'Introduction to International Relations'*, Oxford University Press Inc., New York, 1999. Dalam edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Dadan Suryadipura, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2009

¹⁶ Takdir Ali Mukti, 2013, *Paradiplomacy: kerjasama Luar Negri Oleh Pemda Di Indonesia*, Yogyakarta.

kurangnya sosialisasi dari pemerintah terhadap masyarakat, baik dari segi program kerjasama, manfaat, dan pelaksanaannya bagi warga Kota Bandung. Sehingga hanya sedikit warga yang mengetahuinya, bahkan peneliti mengatakan bahwa sebagian besar warga Kota Bandung tidak mengetahui adanya program kerjasama Kota Bandung dengan kota di luar negeri maupun dalam negeri.

Dalam hal ini, penulis dengan peneliti memiliki persamaan perspektif tentang kerjasama ini. Namun ada juga perbedaannya. Untuk lebih mudah dipahami, penulis menyederhanakan beberapa aspek dari para peneliti diatas.

Table 4.1
Studi Pustaka

| Review/Aspek | Tempat | Waktu | Fokus Kajian |
|----------------------------|--|--|---|
| | Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung atau tepatnya di Bidang Kerjasama Balai Kota Bandung | Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan jangkauan penelitian dari tahun 2010 | Kajian ini akan difokuskan kepada alasan-alasan Kota Bandung dalam mempertahankan kerjasama <i>sister city</i> dengan Kota Braunschweig |
| Jojo Juhaeni | Penelitian yang dilakukan Jojo ini bertempat di bagian umum kota Bandung | Penelitian ini dilakukan dalam kunjungan ilmiah pada tahun 2009 | Kajian ini difokuskan pada perbandingan pelaksanaan tata kelola <i>sister city</i> kota Bandung |
| Stivani Ismawira Sinambela | Penelitian dalam tesis Stivani ini mengambil tempat di Kota Medan dan Komisaris Jendral Malayasia di Medan | Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan jangkauan penelitian dari tahun 2010 | Kajian ini lebih difokuskan kepada proses pengambilan kebijakan Pemerintah Kota Medan dalam kerjasama Internasional, dan lebih kepada kerjasama antara Kota Medan dan Pulau Penang. |
| Ika Ariani Kartini | Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung | Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswi S2 di Universitas Gajah Mada pada tahun 2012 | Kajian ini lebih memfokuskan pada penerapan publik governance di pemerintah kota Bandung namun tidak membahas banyak tentang kerjasama Bandung dengan Braunschweig. |
| Sidik Jatmika | Buku ini disusun di Yogyakarta dan mengambil studi kasus antara lain Jawa Timur dan Australia Barat, | Buku ini di terbitkan pada tahun 2001 | Fokus kajian dalam buku otonomi daerah ini adalah pembahasan no 22 tahun 1999 dan lebih difokuskan pada bagaimana penempatan daerah |

| | | | |
|------------------|---|--|--|
| | dan Bukit Tinggi dan Seremban | | sebagai aktor baru dalam interaksi kerjasama internasional, ada beberapa studi kasus dalam buku ini, antara lain Bukit Tinggi-Seremban, dan Provinsi Jawa timur dan Australia Barat. |
| Takdir Ali Mukti | Penulisan buku ini bertempat di Yogyakarta dengan memfokuskan studi kasus di Provinsi Yogyakarta. | Buku Pradiplomasi ini di terbitkan pada tahun 2013 | Kajian pada buku Paradiplomasi ini difokuskan kepada pembahasan 4 aspek, aspek teoritis hubungan internasional, aspek diplomasi, dan dari aspek praktis pembuatan kerjasama internasional. |

C. Fokus penyelesaian Hambatan-Hambatan dalam kerjasama *sister city* antara kota Bandung dengan kota Braunschweig.

Sister city yang telah berjalan 57 tahun antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig ini pada kenyatannya selalu menemui beberapa hambatan-Hambatan beberapa hambatan telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, baik Kota Bandung maupun Kota Braunschweig memang memiliki beberapa program alternatif sebagai upaya untuk menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi pada kerjasama *sister city* ini, diantaranya adalah:

1. Dari Pihak Bandung

Pada pertemuan di Bulan Februari 2016 agenda ini sebenarnya di inisiasi oleh Konsulat Jendral Hamburg Silvy Arifin sebagai upaya Merevitalisasi kerjasama *sister city* antara Bandung dan Braunschweig yang telah disepakati melalui ikatan persahabatan Bandung-Braunschweig pada tanggal 24 Mei 1960. Konsulat jendral RI Hamburg menyampaikan peningkatan kerjasama yang konkrit antara kedua kota kembar merupakan momentum yang bai mengingat kedua kota meiliki karakter yang saling melengkapi.

Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kerjasama *sister city*, Kota Bandung dan Kota Braunschweig maka di adakan penandatanganan *Minutes Of Meeting* (MoM) dan ini akan

menjadi landasan baru bagi keberlangsungan kerjasama *sister city* Bandung-Brunschweig, ada 3(Tiga) Poin utama dalam landasan baru ini yaitu:

- 1) Ekonomi
- 2) Pengembangan Kota
- 3) Sosial Budaya dan Kepemudaan

Upaya lainnya dalam menghidupkan kemabali kerjasama ini adalah dengan dilibatkannya beberapa komunitas dalam kerjasama *sister city* ini, salah satunya adalah Bandung *Deutsch Club* Komunitas pencinta Jerman ini yang nantinya akan menjadi perantara antara Bandung dan Braunschweig mengingat dan menjadi alternative dalam pelaksanaan program kerjasama *sister city* Bandung-Braunschweig kedepannya. Ketua *Bandung Deutsch Club* menyampaikan bahwa landasan pembentukan kelompok pecinta Jerman tersebut adalah untuk mendorong pemuda Bandung Agar tertarik belajar Bahasa Jerman melalui pendekatan yang informal dan kreatif, diantaranya dengan menggunakan metode permainan. Selain itu Teguh menyampaikan tentang konsep yang di ajukan oleh *Deutsch Club* sebagai langkah konkrit dari pemuda untuk kemajuan atau keharmonisan *sister city* Bandung-Braunschweig. Konsepnya itu adalah pergerakan kolaborasi antara Pemerintah, Organisasi Kepemudaan dan Masyarakat. Agar hubungan kerjasama ini hanya bertemu di sektor pemerintahan saja, karena menurut Teguh, jika suatu hubungan *sister city* selalu berpatokan kepada pemerintah, pasti akan terbentur dengan yang namanya anggaran, dan *political will* dari masing-masing pemerintahn itu sendiri. Tetapi Teguh berpendapat bahwa jika ada kolaborasi seperti ini meskipun dari pemerintah tidak ada program, namun jika Organisasi Kepemudaan dan Masyarakatnya punya kontak maka program-program ini masih tetap bisa jalan. Berikut gamabran konsep yang ditawarkan oleh *Deutsch Club* Bandung.

Gambar 4.3
Konsep Kolaborasi



Sumber: Presentasi Untuk Konsolidasi antara *Deutsch Club* dengan Pemerintah Kota Bandung

Hal senada juga di ungkapkan oleh Kepala Bagian Kerjasama Pemerintah Kota Bandung Dr. Muhammad Anwar M.Si. yang mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan beberapa hambatan yang terjadi dalam *sister city* kota Bandung dan Kota Braunschweig, Pemerintah tidak bisa untuk meghadapi sendiri masalah ini, sehingga nanti kedepannya harus ada Kolaborasi antara Pemerintah sebagai pemangku keputusan, Komunitas dan Masyarakat Bandung itu sendiri sebagai pelaksana dari program-program yang ada pada *sister city* antar Bandung dan Braunschweig ini.

2. Dari pihak Braunschweig

Braunschweig sebagai mitra Kota Bandung juga memiliki solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang sering kali terjadi dalam hubungan kerjasama *sister city* ini, meskipun sejujurnya dalam hal ini tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi secara internal oleh pihak Braunschweig, namun Braunschweig sebagai mitra Kota Bandung ingin membantu menyelesaikan atau menghadapi hambatan-habatan yang ada secara bersama-sama.

Ada beberapa rencana tentang program-program akan dilaksanakan oleh pemerintah Kota Braunschweig di tahun 2017 ini, salah satunya adalah menurut Elke Gerlach mereka akan mengadakan suatu konser music hip-hip di Kota Braunschweig, yang di dalamnya juga akan ada seminar dan acara besar, dan menurut Elke Pemerintah kota Braunschweig akan juga mengundang pemerintah Kota Bandung untuk datang di acara tersebut.

Untuk memudahkan komunikasi, Pemerintah Braunschweig bekerjasama dengan salah satu warga indoneisa yang ada di Braunschweig sebagai perantara antar mereka dengan pemerintah Bandung, dan juga menjadikan *Deutsch Club* Bandung sebagai partner dalam bidang kerjasama kepemudaan, di bulan Mei 2017, Pemerintah Kota Braunschweig dan *Deutsch Club* Bandung juga akan mengadakan perayaan 58 Tahun kerjasama *sister city* Bandung-Braunschweig di Kota Bandung, dengan konsep yang berbeda, *Deutsch Club* yakin acara ini akan meriah dan tujuan mereka akan tersampaikan, yaitu mengenalkan *sister city* kepada masyarakat kota Bandung yang lebih luas.